Nurani: Jurnal Studi Agama dan Peradaban Spiritual
Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 552 - 563
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Nurani/article/view/597
E-ISSN: 3124-9000

Kajian Metodologis Tafsir Shafwatut Tafaasir Karya Muhammad Ali Ash Shabuni dan Tafsir Al-Wasith Karya Muhammad Sayyid al-Thanthawi

Ayu Lestari[1], Agna Azkia[2], Ifsya Uddin[3], Akhmad Dasuki[4]
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Jalan G. Obos Induk No. 24, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia [1,2,3,4]
Corresponding Author: *ayuamn23@gmail.com[1*], azzna37@gmail.com[2], akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id[3]*

Info Artikel
Received: *03 Oktober 2026*
Revised : *15 Oktober 2026*
Accepted: *30 Oktober 2026*
Published: *11 November 2026*

Keywords: *Qur'anic Exegesis Methodology, Shafwatut Tafasir, Al-Wasith, Ash-Shabuni, Al-Thanthawi.*

Abstract
Differences in the scholarly backgrounds and approaches of Qur'anic exegetes have resulted in various methods for understanding and explaining the verses of the Qur'an. Therefore, the study of Qur'anic exegesis methodology is necessary to identify the characteristics, sources, manhaj, and styles employed in a particular work of tafsir. This study aims to examine and compare the methodology of Shafwatut Tafasir by Muhammad Ali Ash-Shabuni and Al-Wasith by Muhammad Sayyid al-Thanthawi, as well as to identify the similarities and differences in their exegetical characteristics. This study employs a qualitative method using library research. The primary data consist of the two tafsir works, while the secondary data are obtained from books, journal articles, and previous studies related to methodology, sources, manhaj, madhhab, and exegetical styles. The data were analyzed descriptively by comparing the methodological characteristics of the two tafsir works. The findings show that both tafsir works share similarities in their systematic presentation, use of transmitted sources, and efforts to combine textual and rational explanations. On the other hand, Shafwatut Tafasir places greater emphasis on the combination of al-ma'tsur and al-ma'qul, with particular attention to linguistic and balaghah aspects, whereas Al-Wasith emphasizes simple explanations and the relevance of Qur'anic verses to issues in people's lives. Thus, the two tafsir works have different methodological characteristics while sharing the same effort to present an understanding of the Qur'an that is accessible to readers.

Kata Kunci*:* Metodologi Tafsir, Shafwatut Tafaasir, Al-Wasith, Ash-Shabuni, Al-Thanthawi.

Abstrak
Perbedaan latar belakang keilmuan dan pendekatan mufasir melahirkan beragam metode dalam memahami dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian metodologi tafsir diperlukan untuk mengetahui karakter, sumber, manhaj, dan corak yang digunakan dalam suatu karya tafsir. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan metodologi Tafsir Shafwatut Tafasir karya Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Tafsir Al-Wasith karya Muhammad Sayyid al-Thanthawi, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan karakter penafsiran keduanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data primer berupa kedua kitab tafsir, sedangkan data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan metodologi, sumber, manhaj, mazhab, dan corak penafsiran.

Analisis dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan karakter metodologi kedua tafsir. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua tafsir memiliki kesamaan dalam penyajian yang sistematis, penggunaan sumber riwayat, serta upaya memadukan penjelasan tekstual dan rasional. Di sisi lain, Shafwatut Tafasir lebih menonjolkan perpaduan al-ma'tsur dan al-ma'qul dengan perhatian terhadap aspek bahasa dan balaghah, sedangkan Al-Wasith menekankan penjelasan yang sederhana serta keterkaitan ayat dengan persoalan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kedua tafsir memiliki karakter metodologis yang berbeda, tetapi sama-sama berupaya menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang mudah diterima pembaca.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Perkembangan kajian tafsir menunjukkan adanya beragam cara yang digunakan para mufasir dalam memahami dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Perbedaan tersebut tidak terlepas dari latar belakang keilmuan, pemikiran, dan pendekatan yang dimiliki oleh masing-masing mufasir. Metodologi tafsir menjadi bagian penting karena dapat menjadi pedoman agar penafsiran dilakukan secara tepat dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam. Oleh karena itu, kajian terhadap metodologi tafsir diperlukan untuk memahami karakter, sumber, metode, dan corak yang terdapat dalam setiap karya tafsir.

Metodologi penafsiran berperan penting dalam menentukan apakah suatu penafsiran Al-Qur'an dapat dianggap benar atau justru menyimpang. Dalam sejarah Islam, terdapat berbagai kelompok yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk memperkuat pandangan dan ideologi mereka, tetapi terkadang mengabaikan konteks bahasa maupun sejarah ayat tersebut. Oleh karena itu, diperlukan metodologi tafsir yang tepat agar penafsiran tetap sesuai dengan ajaran Islam dan tujuan syariat (maqasid syariah), yaitu mewujudkan keadilan, rahmat, dan kemaslahatan bagi manusia.[1]

Dalam kajian tafsir Al-Qur'an, terdapat berbagai karya ulama yang memiliki metode dan tujuan penafsiran yang berbeda. Salah satunya adalah Shafwatut Tafaasir karya Muhammad Ali Ash-Shabuni, seorang ulama dan ahli tafsir asal Suriah. Kitab ini bertujuan memudahkan pembaca memahami kandungan Al-Qur'an dengan merangkum berbagai pendapat dari kitab-kitab tafsir terdahulu.[2] Selain itu, terdapat Al-Wasith karya Muhammad Sayyid al-Thanthawi, seorang ulama dan ahli tafsir asal Mesir yang pernah menjadi Grand Syekh Al-Azha-r. Kitab Al-Wasith disusun untuk

[1] Muhammad Ghalib Dkk., *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Masa Klasik Hingga Kontemporer*, 9 (2025).
[2] Muhammad Farhan Jami, *Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar*, T.T.

menjelaskan makna ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami serta memperhatikan kaidah bahasa dan pendapat para ulama.[3]

Kajian terhadap kedua kitab tersebut menjadi penting karena perbedaan metodologi dapat menunjukkan karakter dan keunikan masing-masing karya tafsir. Melalui kajian ini, sumber penafsiran yang digunakan oleh Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Muhammad Sayyid al-Thanthawi dapat dilihat secara lebih jelas. Selain itu, manhaj, kecenderungan mazhab, dan corak penafsiran kedua mufasir juga perlu dikaji untuk mengetahui bagaimana masing-masing menyampaikan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan metodologi Tafsir Shafwatut Tafaasir dan Tafsir Al-Wasith serta melihat persamaan dan perbedaan karakter penafsiran keduanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan Tafsir *Shafwatut Tafaasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Tafsir *Al-Wasith* karya Muhammad Sayyid al-Thanthawi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kedua kitab tafsir tersebut, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas metodologi, sumber, manhaj, mazhab, dan corak penafsiran kedua mufasir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Shafwatut Tafaasir (Ash-Shabuni)

1. Biografi mufasir

Muhammad Ali ibn Ali ibn Jamil al-Shabuni lahir pada tahun 1930 M di Aleppo, Suriah. Ia berasal dari keluarga yang religius dan terpelajar. Ayahnya, Syekh Jamil al-Shabuni, merupakan seorang ulama yang menjadi guru pertama bagi dirinya. Sejak kecil, al-Shabuni telah mempelajari bahasa Arab, ilmu waris, dan ilmu agama, serta telah menghafal Al-Qur'an. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, al-Shabuni melanjutkan pendidikan di Madrasah at-Tijariyyah dan kemudian di Madrasah Khasrawiyyah hingga lulus pada tahun 1949. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar, Mesir, dan memperoleh gelar sarjana Syariah pada tahun 1952 serta gelar magister dalam bidang peradilan syariah dua tahun kemudian. Setelah kembali ke Suriah, al-Shabuni

[3] "View Of Metodologi Tafsir Al Wasit," Diakses 26 September 2026, Https://Ejournal.Iai-Tabah.Ac.Id/Alfurqon/En/Article/View/205/165.

mengajar di beberapa sekolah di Aleppo. Ia kemudian menjadi dosen di Fakultas Syariah Universitas Ummul Qura dan Fakultas Pendidikan Islam UniversitasKing Abdul Aziz di Makkah selama sekitar 28 tahun Selain mengajar, ia juga pernah menjadi ketua Fakultas Syariah dan memimpin pusat kajian akademik serta pelestarian warisan Islam. Al-Shabuni belajar kepada banyak ulama, termasuk ayahnya sendiri, Syekh Jamil al-Shabuni, serta beberapa ulama lainnya di Suriah. Ia juga memiliki banyak murid dari kalangan akademisi dan ulama. Selain aktif mengajar, al-Shabuni dikenal sebagai penulis yang produktif dengan sekitar empat puluh karya dalam berbagai bidang keislaman. Beberapa karya terkenalnya adalah *Ikhtishar Tafsir Ibnu Katsir*, *Rawa'i al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam*, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, dan *Shafwat al-Tafasir*.[4]

2. Manhaj dan sumber penafsiran

Ditinjau dari teknik penafsirannya, ʿAlī al-Ṣābūnī dalam kitab *Ṣafwat al-Tafāsīr* menggunakan metode taḥlīlī. Metode yang sama juga diterapkan oleh ʿAlī al-Ṣābūnī dalam kitab *Rawā'iʿ al-Bayān*. Metode taḥlīlī merupakan metode penafsiran yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dengan menelusuri berbagai aspek yang berkaitan dengannya serta mengungkap seluruh kandungan maknanya. Kajian tersebut mencakup penjelasan makna kosakata, struktur dan makna kalimat, maksud setiap ungkapan, hubungan antarpotongan ayat (*munāsabah*), serta aspek-aspek keterkaitan di antara bagian-bagian tersebut (*wajh al-munāsabah*). Dalam prosesnya, metode ini juga memanfaatkan informasi mengenai *asbāb al-nuzūl* serta riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi saw., para sahabat, dan tabi'in. Penafsiran dilakukan dengan mengikuti sistematika susunan mushaf, yaitu berdasarkan urutan ayat dalam setiap surah dan urutan surah dalam Al-Qur'an.[5]

Sumber penafsiran Ali al-Sabuni membagi sumber penafsiran Al-Qur'an menjadi dua, yaitu *tafsir bi al-ma'tsūr* dan *tafsir bi al-ra'y. Tafsir bi al-ma'tsūr* merupakan penafsiran yang didasarkan pada riwayat. Berdasarkan pengertiannya, *tafsir bi al-ma'tsūr* mencakup tiga bentuk, yaitu:

a. Penafsiran Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya.
b. Penafsiran Al-Qur'an berdasarkan sabda Nabi saw.
c. Penafsiran Al-Qur'an berdasarkan perkataan para sahabat.[6]

Sementara itu, *tafsir bi al-ra'y* adalah penafsiran yang lebih banyak menggunakan pemikiran

[4] "SKRIPSI AWALUDDIN.Pdf," T.T., Diakses 22 September 2026, Https://Repository.Uiad.Ac.Id/Id/Eprint/748/1/SKRIPSI%20AWALUDDIN.Pdf.
[5] Yogi Ilham Dkk., "Manhaj And Style Of Interpretation Of Ali As-Shobuni In Rawa'i Al-Bayan And Shofwa At-Tafasir," *Tilawah: Journal Of Al-Qur'an Studies* 1, No. 4 (2025): 385–404, Https://Doi.Org/10.61166/Tilawah.V1i4.35.
[6] Rahmad Sani, "KARAKTERISTIK PENAFSIRAN MUHAMMAD 'ALI AL-SHABUNIY DALAM KITAB SHAFWAH AL-TAFÂSÎR," *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, No. 1 (2018): 31–39, Https://Doi.Org/10.15548/Tajdid.V21i1.239.

atau ijtihad mufasir dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun demikian, penggunaan akal dalam tafsir bi al-ra'y tidak berarti dilakukan secara bebas tanpa aturan. Ali al-Ṣābūnī menegaskan bahwa penafsiran yang didasarkan pada hawa nafsu atau ijtihad tanpa berlandaskan kaidah-kaidah ilmu tafsir tidak dapat dikategorikan sebagai *tafsir bi al-ra'y*. Dengan demikian, tafsir bi al-ra'y tetap harus didasarkan pada pengetahuan, kaidah, dan prinsip-prinsip penafsiran yang dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah.[7]

3. Corak *Shawfatut Tafasir*

Kitab *Shafwatut Tafasir* disusun berdasarkan urutan Mushaf Utsmani (*tartib mushafi*), yaitu mengikuti susunan surat dan ayat dalam Al-Qur'an. Kitab ini mencakup 30 juz dan 114 surah, dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas. Setiap surah diawali dengan basmalah, kecuali Surah At-Taubah. Dalam penafsirannya, al-Shabuni memadukan sumber tekstual (*al-ma'tsur*) dengan pendekatan rasional (*al-ma'qul*), serta mengutip pendapat dari sejumlah ulama dan kitab tafsir terdahulu yang terkenal. Penyajiannya menggunakan bahasa yang sederhana, ringan, dan mudah dipahami, tetapi tetap memiliki unsur ilmiah. Selain itu, penafsirannya juga memperhatikan aspek tata bahasa (*gramatika*) dan sastra Arab sehingga penjelasan makna ayat menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca.[8]

Tafsir *Al-wasith*

1. Biografi Muhammad sayyid al-Tantawi

Nama lengkap tokoh ini adalah Muḥammad Sayyid Aḥmad Ṭanṭāwī. Nama "Ṭanṭāwī" merupakan nisbah yang merujuk pada Kota Ṭanṭā, salah satu wilayah di Mesir. Ia dilahirkan di Desa Sulaim al-Syarqiyyah, Markaz Ṭamā, Provinsi Sūhāj, Mesir, pada 28 Oktober 1928 M. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī memperoleh gelar doktor dalam bidang tafsir dan hadis pada 5 September 1966 M dengan predikat sangat baik. Setelah itu, ia memperoleh kepercayaan dari al-Azhar untuk mengajar di Universitas Islam Madinah, Arab Saudi. Pada tahun 1980–1984, ia dipercaya menjadi Ketua Jurusan Tafsir pada Program Pascasarjana Universitas Islam Madinah.[9]

Pada tahun 1985, ia diangkat sebagai Dekan Fakultas Dirasat Islamiyah wa al -'Arabiyah di Kairo. Namun, jabatan tersebut hanya dijalankannya selama kurang lebih satu tahun. Pada 26 Oktober

[7] Diajukan Oleh, *Ahmad Taqiyuddin Takdir*, T.T.
[8] Rahmad Sani, "*Karakteristik Penafsiran Muhammad 'Ali Al-Shabuniy Dalam Kitab Shafwah Al-- Tafasir,*" Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid 21, No. 1 (2018): 31–39.
[9] Taufiqurrahman Taufiqurrahman, "Analisis Kritis Metodologi Penafsiran Dalam Tafsīr Al-Wasīṭ Karya Sayyid Ṭanṭāwī," *Dinamika: Jurnal Studi Kepesantrenan Dan Keislaman* 2, No. 02 (2024): 86–99.

1986, ia kemudian ditunjuk sebagai Mufti Republik Arab Mesir. Jabatan ini berada dalam struktur kelembagaan Dar al-Ifta dan berlangsung hingga ia diangkat sebagai Syekh al-Azhar pada tahun 1996. Setelah Syekh Jād al-Ḥaqq ʿAlī Jād al-Ḥaqq wafat, Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī diangkat sebagai Syekh al-Azhar pada 27 Maret 1996. Ia menjalankan jabatan tersebut sampai akhir hayatnya. Pada 10 Maret 2010, ia wafat di Riyadh, Arab Saudi, akibat serangan jantung ketika hendak melakukan perjalanan kembali ke Mesir. Ia meninggal pada usia 81 tahun. Jenazahnya kemudian dimakamkan di kompleks pemakaman Baqīʿ al-Gharqad, Madinah.[10]

2. Latar Belakang Kitab Tafsir *al-Wasīṭ*

Penulis tidak menemukan keterangan mengenai latar belakang khusus yang melandasi penulisan kitab tafsir *al-Wasīṭ*. Namun, dapat dipahami bahwa Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī menulis kitab ini dengan tujuan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam sekaligus menjelaskan kandungan maknanya kepada masyarakat. Karya tersebut juga menjadi bentuk tanggung jawab keilmuan beliau dalam menjaga, memuliakan, dan menyebarluaskan pemahaman terhadap Al-Qur'an agar tetap memberikan manfaat bagi umat.

Dalam penyusunannya, Ṭanṭāwī menggunakan metode penafsiran yang ringkas, jelas, dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan nama *al-Wasīṭ*, yang mengandung makna "pertengahan" atau "sederhana". Dengan karakter tersebut, tafsir *al-Wasīṭ* diharapkan dapat menjadi petunjuk dan pegangan bagi umat Islam dalam memahami serta menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.[11]

3. Manhaj dan sumbser penafsiran

Metodologi yang diterapkan dalam *Tafsīr al-Wasīṭ* menunjukkan kecenderungan pada pendekatan *bayānī* dan *lughawī* yang didukung oleh penyusunan tafsir secara bertahap dan kronologis berdasarkan urutan turunnya wahyu (*tartīb nuzūlī*). Karakter ini membedakannya dari tafsir-tafsir klasik yang umumnya lebih menekankan penggunaan riwayat (*ma'tsūr*) dan penjelasan mengenai *asbāb al-nuzūl*. Dalam menjelaskan makna ayat, Sayyid Ṭanṭāwī lebih menitikberatkan pada keterkaitan ayat dengan persoalan sosial masyarakat kontemporer, seperti pendidikan, keadilan, dan perdamaian. Meskipun demikian, ia tetap merujuk pada karya-karya para mufasir klasik sebagai dasar untuk memperkuat otoritas penafsirannya dan menjaga kesinambungan tradisi keilmuan tafsir. Dengan demikian, metode penafsiran dalam *Tafsīr al-Wasīṭ* dapat dipahami sebagai upaya

[10] St Risnawati Basri, St Risnawati Basri, *Urgensi Pemerintahan Dalam Kitab Tafsir Al-Wasith Li Al-Qur'an Al-Karim Karya Muhammad Sayyid Thantawi, T.T.*
[11] *"Admin,+4.+Muhammad+Hasdin+Has,+Metodologi+Thanthawi (1)," T.T.*

memadukan tradisi dan pembaruan, yaitu tetap berpegang pada otoritas teks dan warisan keilmuan ulama terdahulu, sekaligus berusaha menjawab kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman.[12]

Adapun dari segi sumber penafsirannya, Sayyid Ṭanṭāwī menggunakan metode *tafsir bi al-ma'tsūr*. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan beliau dalam mukadimah kitab tafsirnya. Dalam bagian tersebut, Ṭanṭāwī mengutip pendapat Imam Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa metode penafsiran yang paling tepat adalah menjelaskan suatu ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya ayat-ayat tertentu yang maknanya dijelaskan secara lebih rinci dalam ayat yang lain. Apabila penjelasan melalui ayat Al-Qur'an tidak ditemukan, penafsiran dilakukan dengan merujuk pada hadis Nabi saw. Hadis memiliki kedudukan penting karena berfungsi sebagai penjelas dan pemberi keterangan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.[13]

Jika penjelasan dari hadis juga tidak ditemukan, maka rujukan berikutnya adalah pendapat para sahabat Nabi. Mereka dipandang memiliki pengetahuan yang luas mengenai berbagai peristiwa pada masa Nabi Muhammad saw., pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an, ilmu yang benar, serta akhlak yang baik. Selanjutnya, apabila penafsiran melalui Al-Qur'an, hadis, dan pendapat para sahabat belum memadai, maka digunakan pendapat para tabi'in. Beberapa tokoh tabi'in yang menjadi rujukan dalam penafsiran antara lain Mujāhid bin Jubair, Sa'īd bin Jubair, 'Ikrimah, 'Aṭā' bin Abī Rabāḥ, dan Ḥasan al-Baṣrī. Dengan demikian, sumber penafsiran Sayyid Ṭanṭāwī disusun secara berurutan, mulai dari Al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat sahabat, hingga pendapat tabi'in.[14]

4. Corak Penafsiran *Al-Wasit*

Corak penafsiran merupakan karakteristik atau kecenderungan tertentu yang menjadi ciri dalam suatu karya tafsir. Secara umum, corak tafsir dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, seperti corak sufi, fiqhi, falsafi, 'ilmi, adabi ijtima'i, akhlaqi, dan sastra. Berdasarkan karakteristik penafsiran yang terdapat dalam Tafsir Al-Wasīṭ, karya Wahbah az-Zuhaili dapat dikategorikan memiliki corak fiqhi karena latar belakang keilmuan beliau yang kuat dalam bidang fikih. Hal tersebut terlihat dari perhatiannya terhadap persoalan hukum yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun demikian, penafsiran Al-Wasīṭ tidak hanya berfokus pada aspek hukum, tetapi juga disampaikan dengan bahasa yang sistematis, jelas, dan teliti sehingga mudah dipahami oleh pembaca.[15]

---

[12] Abdullah Mubarok, "TAFSIR AL-WASĪTH LI AL-QUR'ĀN AL-KARĪM : Sebuah Karya Besar Grand Syaikh Muḥammad Sayyid Thanthāwī," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 2, No. 1 (2016): 113–22, Https://Doi.Org/10.47454/Itqan.V2i1.18.
[13] Mochammad Ikhsan Dan Aldi Nurdin, "Tafsir Bi Al-Ma'tsur Sebagai Metode Dalam Memahami Al-Qur'an," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, No. 4 (2023): 607–14, Https://Doi.Org/10.15575/Jis.V3i4.30959.
[14] *Oleh, Ahmad Taqiyuddin Takdir.*
[15] Shikhkhatul Af, *Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Wlisongo Semarang, T T.*

Perbandingan Metodelogi

1. Persamaan metode penafsiran

Secara umum, kedua ulama tersebut memiliki beberapa persamaan dalam metode penafsiran Al-Qur'an. Keduanya menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an secara berurutan berdasarkan susunan mushaf, mulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas. Dalam penafsirannya, keduanya memadukan sumber riwayat, seperti hadis dan perkataan sahabat, dengan penggunaan akal dan penalaran untuk menjelaskan makna ayat. Selain itu, keduanya cenderung menghindari pembahasan yang terlalu panjang mengenai perdebatan fikih dan teologi serta meminimalkan penggunaan kisah-kisah *israiliyat* yang tidak memiliki dasar yang kuat. Dengan demikian, penafsiran yang dihasilkan menjadi lebih sederhana, mudah dipahami, dan tetap berfokus pada pesan utama yang terkandung dalam ayat.[16]

Kelebihan dan Kekhasan kedua Tafsir

1. Kelebihan Tafsir *Al- Wasith* dan *Shafwatut Tafasir*

Kelebihan Tafsir *Al-Wasith* karya Muhammad Sayyid Thanthawi terletak pada penggunaan bahasa yang mudah, sederhana, padat, dan jelas sehingga memudahkan pembaca dalam memahami kandungan ayat. Penafsirannya juga disusun secara sistematis, dimulai dari penjelasan umum suatu surah, pengelompokan ayat berdasarkan tema, penjelasan kosa kata, hingga hubungan antarayat dan *asbabun nuzul*. Selain itu, Tafsir *Al-Wasith* menggunakan pendekatan multidisipliner yang mencakup aspek bahasa, fikih, dan sejarah serta menggabungkan metode *bi al-ma'tsur* dan bi al-ra'yi. Thanthawi juga berusaha menghindari fanatisme mazhab dan riwayat Israiliyat. Dengan penyajian yang sederhana tetapi pembahasan yang kaya akan makna dan ilmu pengetahuan, Tafsir *Al-Wasith* menjadi salah satu tafsir yang mudah dipahami sekaligus memiliki pembahasan yang cukup luas.[17]

Kelebihan Tafsir S*hafwatut Tafasir* terletak pada penyajiannya yang ilmiah, rinci, jelas, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Ash-Shabuni juga menghimpun dan menggabungkan pendapat dari beberapa kitab tafsir besar, seperti Tafsir al-Thabari, al-Kasysyaf, al-Qurthubi, al-Alusi, dan Ibnu Katsir, sehingga pembahasannya menjadi lebih kaya. Selain itu, tafsir ini memiliki tahapan penafsiran yang sistematis, mulai dari menjelaskan isi surat secara umum, munasabah, kajian bahasa, *asbab al-nuzul,* penafsiran ayat, balaghah, hingga pelajaran dan hikmah yang dapat diterapkan dalam

[16] St Risnawati Basri, *Urgensi Pemerintahan Dalam Kitab Tafsir Al-Wasith Li Al-Qur'an Al-Karim Karya Muhammad Sayyid Thantawi*, T.T.
[17] Okky Octaviana Dan Yasin Rohmatulloh, "Tafsir Dilihat Dari Sisi Corak Tafsir: Hadaf Tafsir Dan Tsaqofah Al-Mufassirin," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, No. 4 (2023): 737–44, Https://Doi.Org/10.15575/Jis.V3i4.31434.

kehidupan sehari-hari.[18]

Contoh Penafsiran

1. Contoh penafsiran dalam *Ṣafwatut Tafāsīr*

Contoh penafsiran dalam *Ṣafwatut Tafāsīr* dapat ditemukan pada QS. Ad-Ḍuḥā [93]: 1–2: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَالضُّحٰىۙ

"Demi waktu duha" (Aḍ-Ḍuḥā [93]:1)

وَالَّيْلِ اِذَا سَجٰىۙ

"dan demi waktu malam apabila telah sunyi", (Aḍ-Ḍuḥā [93]:2)

Dalam menjelaskan ayat tersebut, Muhammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī tidak hanya menguraikan kandungan maknanya, tetapi juga memperhatikan keindahan bahasa yang digunakan Al-Qur'an. Menurut kajian Helmun Jamil, penafsiran aṣ-Ṣābūnī terhadap Surah Ad-Ḍuḥā menunjukkan penggunaan beberapa unsur *balāghah,* di antaranya ṭibāq, *tasybīh, jinās nāqiṣ, dan saj*'. Salah satu bentuknya tampak pada penyebutan waktu duha dan malam yang menggambarkan dua keadaan yang berbeda, sehingga memperkuat pesan sekaligus keindahan susunan ayat. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Ṣafwatut Tafāsīr* tidak hanya memberikan penjelasan mengenai makna ayat, tetapi juga memperhatikan unsur bahasa dan keindahan retorika Al-Qur'an**.**[19]

2. Contoh penafsiran dalam *Al- Wasith*

Contoh penafsiran dalam *Al- Wasith* dapat ditemukan pada QS. Al-Ma'arij ayat 22–23, yaitu shalat sebagai Mekanisme Terapi Spiritual.

اِلَّا الْمُصَلِّيْنَۙ الَّذِيْنَ هُمْ عَلٰى صَلَاتِهِمْ دَاۤىِٕمُوْنَۖ

"kecuali orang-orang yang mengerjakan salat, yang selalu setia mengerjakan salatnya." (QS. Al-Ma'arij: 22–23).

Shalat tidak hanya merupakan kewajiban agama, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk membentuk dan memperbaiki kondisi jiwa. Shalat perlu dilakukan secara terus-menerus, khusyuk, dan menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang. Selain itu, shalat juga menjadi bentuk pendidikan spiritual yang membantu seseorang untuk selalu mengingat Allah dan meningkatkan kesadaran kepada-Nya. Dari sisi psikologis, shalat yang dilakukan dengan khusyuk dan konsisten

[18] Auliya Rahmawati Dan Bashori, *"Kajian Kitab Tafsir Shafwat At-Tafasir Karya Muhammad Ali Al-Shabuni,"* At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin 2, No. 1 (2025): 174–92,
[19] Helmun Jamil, "*Corak Linguistik As-Shabuni Dalam Kitab Safwat Al-Tafasir: Studi Aspek Balaghah Pada Penafsiran Surah Ad-Dhuha,*" Ad-Dhuha 3, No. 2 (2022): 13–20.

dapat membantu seseorang berpikir lebih tenang ketika menghadapi berbagai masalah. Dengan demikian, shalat tidak hanya berhubungan dengan ibadah, tetapi juga dapat membantu menenangkan jiwa, memperbaiki sikap, dan membentuk karakter yang lebih baik.[20]

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, Tafsir *Shafwatut Tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Tafsir *Al-Wasith* karya Muhammad Sayyid al-Thanthawi sama-sama memiliki tujuan untuk membantu pembaca memahami kandungan Al-Qur'an dengan penyajian yang sistematis dan bahasa yang relatif mudah dipahami. Keduanya juga menggunakan sumber-sumber keislaman terdahulu sebagai dasar dalam menjelaskan ayat, meskipun memiliki karakter dan kecenderungan metodologis yang berbeda.

Shafwatut Tafasir memiliki ciri berupa perpaduan antara sumber *al-ma'tsur* dan *al-ma'qul*, serta memberikan perhatian terhadap aspek bahasa, balaghah, munasabah, dan pendapat para mufasir terdahulu. Sementara itu, *Al-Wasith* menampilkan penafsiran yang ringkas, jelas, dan berusaha menghubungkan kandungan ayat dengan persoalan kehidupan masyarakat. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap mufasir memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an sesuai dengan latar belakang keilmuan dan tujuan penafsirannya.

Dengan demikian, perbandingan kedua tafsir tersebut menunjukkan bahwa keberagaman metodologi tafsir bukan sekadar perbedaan dalam cara menjelaskan ayat, tetapi juga menjadi bagian penting dalam memperluas pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an. Kajian metodologi terhadap karya-karya tafsir diperlukan agar pembaca dapat memahami dasar dan karakter suatu penafsiran secara lebih kritis serta tidak hanya melihat hasil penafsirannya.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji metodologi Tafsir Shafwatut Tafasir dan Tafsir Al-Wasith secara lebih mendalam melalui analisis terhadap ayat-ayat tertentu agar persamaan dan perbedaan karakter penafsiran kedua mufasir dapat terlihat secara lebih jelas. Selain itu, penelitian mendatang dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan kedua tafsir tersebut dengan karya tafsir lainnya, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan metodologi tafsir Al-Qur'an. Kajian ini memiliki keterbatasan karena

[20] Muhammad Zaky Siregar Dan Patur Rahman, *"Konsep Tawakal Dalam Tafsir Al Wasith: Studi Surah Al Ma'arij,"* Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir 6, No. 2 (2025): 413–24.

pembahasannya masih berfokus pada studi kepustakaan dan belum menguraikan seluruh aspek metodologi kedua tafsir secara terperinci. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan contoh penafsiran yang lebih beragam serta menelaah secara kritis sumber, manhaj, mazhab, dan corak penafsiran masing-masing mufasir untuk memperkuat hasil kajian.

DAFTAR PUSTAKA

Af, Shikhkhatul. *Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*. T.T.

Basri, St Risnawati. *Urgensi Pemerintahan Dalam Kitab Tafsir Al-Wasith Li Al- Qur'an Al-Karim Karya Muhammad Sayyid Thantawi*. T.T.

Basri, St Risnawati. *Urgensi Pemerintahan Dalam Kitab Tafsir Al-Wasith Li Al- Qur'an Al-Karim Karya Muhammad Sayyid Thantawi*. T.T.

Ghalib, Muhammad, Halimah Basri, Dan Syamsul Qamar. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Masa Klasik Hingga Kontenporer*. 9 (2025).

Ikhsan, Mochammad, Dan Aldi Nurdin. "Tafsir Bi Al-Ma'tsur Sebagai Metode Dalam Memahami Al-Qur'an." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, No. 4 (2023): 607–14. Https://Doi.Org/10.15575/Jis.V3i4.30959.

Ilham, Yogi, Syafruddin Syafruddin, Dan Radhiatul Hasnah. "Manhaj And Style Of Interpretation Of Ali As-Shobuni In Rawa'i Al-Bayan And Shofwa At-Tafasir." *Tilawah: Journal Of Al-Qur'an Studies* 1, No. 4 (2025): 385–404. Https://Doi.Org/10.61166/Tilawah.V1i4.35.

Jami, Muhammad Farhan. *Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar*. T.T.

Jamil, Helmun. "Corak Linguistik As-Shabuni Dalam Kitab Safwat Al-Tafasir: Studi Aspek Balaghah Pada Penafsiran Surah Ad-Dhuha." *Ad-Dhuha* 3, No. 2 (2022): 13–20. Https://Doi.Org/10.22437/Addhuha.V3i2.23067.

Mubarok, Abdullah. "Tafsir Al-Wasīth Li Al-Qur'ān Al-Karīm : Sebuah Karya Besar Grand Syaikh Muḥammad Sayyid Thanthāwī." *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 2, No. 1 (2016): 113–22. Https://Doi.Org/10.47454/Itqan.V2i1.18.

Octaviana, Okky, Dan Yasin Rohmatulloh. "Tafsir Dilihat Dari Sisi Corak Tafsir: Hadaf Tafsir Dan Tsaqofah Al-Mufassirin." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, No. 4 (2023): 737–44. Https://Doi.Org/10.15575/Jis.V3i4.31434.

Oleh, Diajukan. *Ahmad Taqiyuddin Takdir*. T.T.

Rahmawati, Auliya, Dan Bashori. "Kajian Kitab Tafsir Shafwat At-Tafasir Karya Muhammad Ali Al-Shabuni." *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, No. 1 (2025): 174–92. Https://Doi.Org/10.71282/At-Taklim.V2i1.45.

Sani, Rahmad. "Karakteristik Penafsiran Muhammad 'Ali Al-Shabuniy Dalam Kitab Shafwah Al-Tafâsîr." *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, No. 1 (2018): 31–39. Https://Doi.Org/10.15548/Tajdid.V21i1.239.

Sani, Rahmad. "Karakteristik Penafsiran Muhammad 'Ali Al-Shabuniy Dalam Kitab Shafwah Al-Tafâsîr." *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, No. 1 (2018): 31–39.

Sholihat, Novi Nur, Dan Putri Mega Shintia. "Metode Tafsir Maudhu'i Diperiksa Kembali." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, No. 4 (2023): 657–66. Https://Doi.Org/10.15575/Jis.V3i4.31105.

Siregar, Muhammad Zaky, Dan Patur Rahman. "Konsep Tawakal Dalam Tafsir Al Wasith : Studi Surah Al Ma'arij." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, No. 2 (2025): 413–24. Https://Doi.Org/10.19109/Almisykah.V6i2.33426.

"Skripsi Awaluddin.Pdf." T.T. Diakses 22 September 2026. Https://Repository.Uiad.Ac.Id/Id/Eprint/748/1/Skripsi%20awaluddin.Pdf.

Taufiqurrahman, Taufiqurrahman. "Analisis Kritis Metodologi Penafsiran Dalam Tafsīr Al-Wasīṭ Karya Sayyid Ṭanṭāwī." *Dinamika: Jurnal Studi Kepesantrenan Dan Keislaman* 2, No. 02 (2024): 86–99.

"View Of Metodologi Tafsir Al Wasit." Diakses 26 September 2026. Https://Ejournal.Iai-Tabah.Ac.Id/Alfurqon/En/Article/View/205/165.